

LINGUISTIK DAN STUDI¹ TENTANG KEMANUSIAAN

LINGUISTICS AND HUMANITIES STUDY

Mahsun

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram

Pos-el: mahsunrna yahoo.co.id

Abstrak

Bahasa tidak hanya sebagai salah satu unsur kebudayaan, tetapi juga wadah dari kebudayaan itu sendiri. Sebagai wadah dari kebudayaan, maka melalui bahasa dapat ditelusuri sistem budaya yang dianut dan sekaligus mendasari munculnya perilaku masyarakat pemilikinya. Untuk itu, tulisan ini mencoba memberikan rumusan konseptual dan metodologis ihwal bagaimana kajian bahasa dapat menguak perilaku serta sistem budaya yang mendasari munculnya perilaku budaya penutur suatu bahasa. Dengan mengambil contoh bahasa Sumbawa dan bahasa Sasak, tulisan ini mencoba mengelaborasi satuan-satuan kebahasaan yang terdapat dalam bahasa tersebut yang menjadi dasar beberapa perilaku budaya masyarakat pemilikinya.

Kata Kunci: bahasa, informasi, kebudayaan, kemanusiaan, linguistik.

Abstract

Language is not merely one of cultural elements, but also medium of culture itself. As medium of culture, we can study cultural systems and behaviors of its members. This article offers conceptual and methodological formula about contribution of linguistics in reading cultural systems and behaviors of particular language speakers. By using Sumbawa and Sasak language as data, I will elaborate language units in both of them from which some cultural behaviors appear.

Keywords: information, culture, humanism, linguistic,

A. Pendahuluan

Sebagai objek linguistik, bahasa merupakan salah satu kemampuan alamiah dan perangkat utama yang dianugerahkan Tuhan Yang Maha Esa kepada manusia dalam rangka mengemban amanah kekhalfahan. Melalui kemampuan berbahasa yang berupa pemahaman akan nama-nama benda di alam semesta ini, malaikat sebagai

salah satu makhluk Tuhan yang semula meragukan kemampuan manusia untuk mengemban amanah tersebut menjadi sujud dan mengakui eksistensi manusia sebagai satu-satunya makhluk Tuhan yang memang layak menjadi "wakil Tuhan" di muka bumi. Demikianlah, bahasa menjadi bagian yang integral dari keberadaan manusia. Tanpa bahasa kiranya manusia

1 Naskah ini merupakan hasil reproduksi dan modifikasi dari pidato pengukuhan penulis sebagai Guru Besar Tetap dalam bidang Linguistik Universitas Mataram pada tanggal 24 Januari 2009

tidak akan memiliki peradaban yang di dalamnya terdapat agama, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Itu sebabnya, tatkala berbicara tentang bahasa, pada saat itulah kita membicarakan sebagian besar dari keseluruhan aspek kehidupan manusia, karena hampir semua aktivitas manusia hanya dimungkinkan berlangsung karena adanya bahasa. Untuk itu artikel ini memfokuskan diri pada persoalan bagaimana bahasa dapat menguak perilaku penuturnya.

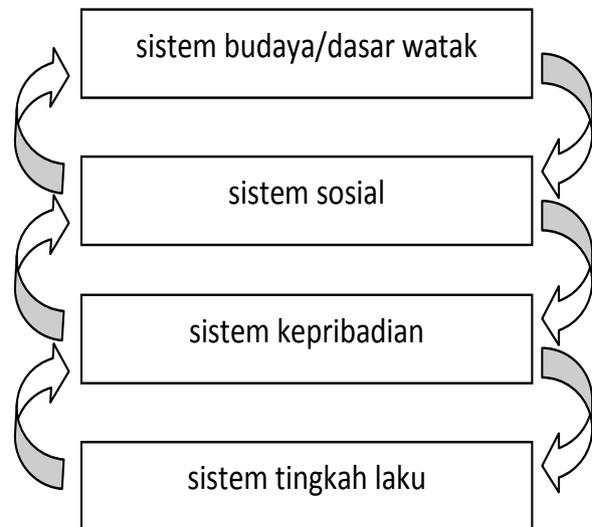
Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Alwi, 2005:714) kata kemanusiaan merupakan kata yang berkategori nomina dengan maknanya: (1) sifat-sifat manusia, (2) secara manusiawi, sebagai manusia. Sementara kata sifat itu sendiri merupakan kata yang juga berkategori nomina, dengan makna: (1) rupa dan keadaan yang tampak pada suatu benda; tanda lahiriah; (2) peri keadaan yang menurut kodratnya ada pada sesuatu (benda atau orang); (3) ciri khas yang ada pada sesuatu (4) dasar watak; tabiat (2005:1062). Dengan bertitik tolak pada pemaknaan kemanusiaan sebagai sifat-sifat manusia dan sifat itu sendiri bermakna dasar watak atau tabiat, tulisan yang mengambil topik "Linguistik dan Studi tentang Kemanusiaan" ini dihajatkan sebagai bahan renungan ihwal watak dasar atau tabiat manusia melalui kaca mata linguistik. Selanjutnya, oleh karena linguistik itu sendiri memfokuskan diri pada bahasa sebagai objek kajiannya, topik orasi ini juga menyiratkan maksud sebagai telaah ihwal dasar watak atau tabiat manusia melalui kajian terhadap bahasa yang digunakannya.

B. Bahasa, Sistem Budaya, dan Tingkah Laku Manusia

Dasar watak atau tabiat merupakan sesuatu yang tidak tampak atau abstrak, karena tidak lebih dari cara pandang atau sistem nilai yang dianut manusia. Dalam bukunya *Social System and the Evolution of Action Theory*, Parsons (1977) menyatakan bahwa sistem budaya mengontrol sistem

tingkah laku manusia melalui sistem sosial dan sistem kepribadian, yang secara skematis diperlihatkan berikut ini.

Skema 1: Bahasa Manusia



Sistem tingkah laku inilah yang konkret dan teramati. Sementara itu, secara umum perilaku manusia dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu perilaku verbal dan nonverbal. Dengan demikian, sistem budaya yang dianut oleh seseorang atau kelompok masyarakat hanya teramati melalui perilaku verbal atau nonverbal. Kajian terhadap perilaku verbal dan nonverbal memungkinkan dapat memahami sistem kepribadian, sistem sosial, dan sistem budaya atau dasar watak/tabiat manusia.

Mengapa sistem yang di atasnya dapat mengontrol sistem yang berada di bawahnya? Menurut Wiener, sistem yang di atas memiliki informasi sedangkan sistem yang di bawahnya memiliki energi untuk melaksanakan informasi yang terdapat pada sistem di atasnya. Sistem di atasnya melakukan pengawasan terhadap sistem di bawahnya, sementara sistem di bawahnya menjadikan sistem di atasnya sebagai persyaratan untuk mewujudkan diri. Oleh karena itu, antara sistem yang di atas dengan sistem yang di bawahnya memiliki hierarki pengawasan,

sedangkan antara sistem di bawah dengan sistem yang di atasnya memiliki hierarki persyaratan. Hubungan pengawasan dan persyaratan antara informasi yang dimiliki sistem di atasnya dengan energi yang dimiliki sistem di bawah oleh Wiener dikatakan memiliki relasi yang bersifat sibernetik. Teori yang diusulkan Wiener ini dikenal dengan teori sibernetik. Secara diagramatis, gagasan yang dikemukakan Wiener itu diperlihatkan berikut ini.

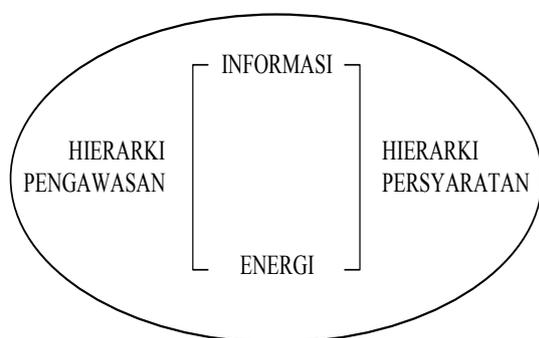


Diagram 1: Teori Sibernetik

Bahasa sebagai sistem tingkah laku, dalam hal ini tingkah laku verbal, memiliki energi untuk melaksanakan apa yang diperintahkan sistem di atasnya. Bahasa tidak hanya menjadi salah satu unsur kebudayaan manusia tetapi juga merupakan wadah kebudayaan itu sendiri. Ia memiliki energi untuk mewujudkan apa yang tergambar baik pada sistem kepribadian, sistem sosial, maupun sistem budaya. Bagaimana wujud sistem kepribadian yang menjadi refleksi sistem sosial dan sistem budaya sebagai sistem di atasnya, bahasa tidak hanya dapat merefleksikannya tetapi juga menjadi perekam tentang informasi yang terdapat pada sistem-sistem di atas tersebut.

Apabila dicermati secara seksama, sistem dasar yang menentukan tingkah laku manusia baik sebagai individu maupun sosial adalah sistem budaya (nilai budaya/dasar watak atau tabiat) yang dianut serta membentuk manusia atau komunitas tersebut. Dalam suatu komunitas yang

menempatkan penghargaan yang lebih tinggi pada orang yang lebih senior/tua sebagai dasar watak/sistem nilai budaya yang dianut dalam memandang relasi antarsesama manusia, tingkah lakunya akan memperlihatkan berbagai bentuk perilaku yang mencerminkan nilai budaya tersebut. Munculnya oposisi kosakata halus dan tidak halus/kasar dalam komunitas berpenutur bahasa Sasak, Bali, atau Jawa, misalnya merupakan refleksi dari adanya dasar watak/tabiat atau sistem budaya komunitas-komunitas yang menempatkan penghormatan lebih tinggi pada orang yang lebih tua dari si penutur. Begitu pula, munculnya perilaku yang sedikit merendahkan atau membungkukkan badan ketika melintas di depan orang yang lebih tua dari dirinya merupakan salah satu bentuk perilaku nonverbal pada komunitas tersebut yang menempatkan sistem budaya/dasar watak atau tabiat pemberian penghargaan pada orang yang lebih tua dari si penutur tersebut. Dengan demikian, perilaku verbal maupun nonverbal merupakan refleksi dari suatu sistem nilai atau dasar watak/tabiat yang dianut suatu komunitas dan kedua wujud perilaku ini sering sinkron dalam penampakkannya.

Telah disebutkan bahwa dasar watak/tabiat atau sistem budaya merupakan sesuatu yang tidak tampak. Ia merupakan sekumpulan nilai-nilai yang dianut suatu komunitas, sedangkan perilaku merupakan penampakan dari sistem nilai budaya tersebut. Oleh karena itu, analisis dasar watak/tabiat atau sistem budaya hanya dimungkinkan melalui analisis sistem tingkah laku, baik itu tingkah laku verbal maupun nonverbal. Analisis verbal adalah analisis terhadap sistem bahasa yang pertama kali digunakan (bahasa ibu) dan telah membentuk pandangan dunia (orientasi nilai budaya/watak dasar atau tabiat) komunitas sasaran pengkajian. Analisis terhadap sistem bahasa ini dimungkinkan karena struktur bahasa, seperti dinyatakan Sapir-Whorff dan

dirumuskan kembali oleh Clark dan Clark (bandingkan Whorff, 1966 dengan Clark dan Clark, 1977) mempunyai pengaruh terhadap cara berpikir seseorang. Dengan kata lain, cara manusia memandang makna kehidupan terekam dalam struktur bahasanya, di samping dalam tradisi lisan, mitos, syair-syair kepahlawanan, dan sistem hukum tradisional (periksa Soedjatmoko, 1994 dan Huntington, 2001).

Dengan mengingat bahwa bahasa sebagai objek kajian linguistik merupakan wujud perilaku verbal, pengungkapan ihwal sistem budaya/dasar watak atau tabiat manusia dengan menggunakan kaca mata linguistik menjadi sangat relevan. Untuk itulah tulisan ini bertumpu pada permasalahan bagaimana bahasa mengungkapkan watak, sistem budaya yang dianut oleh suatu komunitas, dan bagaimana sistem budaya itu membentuk perilaku nonverbalnya. Jadi dari perilaku verbal menuju sistem budaya, lalu bagaimana sistem budaya membentuk perilaku nonverbal. Pemanfaatan data kebahasaan untuk tujuan mengungkap perilaku manusia sudah lama dan banyak dilakukan, misalnya identifikasi perilaku komunitas Hopi, yang dilakukan Whorff (1956) atau oleh Carrol dan Casagrande (1958) terhadap penutur bahasa Navaho Amerindian atau oleh Bloom (1981) terhadap penutur bahasa Inggris dan Cina.

Mengingat bahwa tidak semua unsur bahasa merekam informasi yang berhubungan dengan dasar watak/tabiati atau sistem budaya manusia, secara metodologis pengumpulan data dipandu oleh konsep yang berhubungan dengan unsur-unsur universal yang menentukan orientasi budaya manusia, yaitu: (1) hakikat hidup, (2) hakikat karya, (3) hakikat pandangan manusia terhadap keberadaannya dalam dimensi waktu, (4) hakikat hubungan manusia dengan sesama, (5) hakikat hubungan manusia dengan alam, (6) hakikat hubungan manusia dengan sang pencipta, dan (7) hakikat pandangan manusia terhadap keberadaannya dalam dimensi ruang

(bandingkan Kluckhohn, 1961 dengan Mahsun, 2005). Sekadar contoh, tidak semua unsur universal akan dijadikan panduan dalam menghimpun data kebahasaan, namun hanya dibatasi pada tiga unsur. Ketiga unsur itu adalah: (a) hakikat pandangan manusia terhadap keberadaannya dalam dimensi waktu untuk mengungkapkan dasar watak/tabiati atau sistem budaya yang merefleksikan berbagai perilaku nonverbal masyarakat tutur bahasa Sumbawa, dan (b) hakikat hidup untuk mengungkapkan dasar watak/tabiati atau sistem budaya yang merefleksikan berbagai perilaku nonverbal masyarakat tutur bahasa Sasak.

C. Beberapa Contoh Kajian Linguistik atas Perilaku Budaya Masyarakat Penuturnya

1. Konsep Waktu dan Perilaku Etnis Sumbawa

Berdasarkan kajian terhadap terminologi khas, yang digunakan etnis Sumbawa dalam mempersepsikan keberadaannya dalam dimensi kewaktuan menunjukkan bahwa masyarakat Sumbawa menganut orientasi kehidupan pada tiga dimensi kewaktuan, yaitu waktu lampau, kini, dan mendatang. Masing-masing dimarkahi satuan bahasa berupa: *ka*, *mentu*, dan *ya*. Pentingnya ketiga waktu tersebut dalam kehidupan masyarakat Sumbawa ditandai oleh dua hal berikut.

- a. Setiap tuturan yang menyatakan proses, kegiatan, atau tindakan dalam bahasa Sumbawa selalu muncul dalam bentuk yang mengandung pemarkah waktu, misalnya:

Aku $\left[\begin{array}{c} ka \\ mentu \\ ya/na \end{array} \right] \text{ kupiaq bale (n)in/pang} \\ \text{keb(a,o)n}$

‘Saya $\left[\begin{array}{c} telah \\ sedang \\ akan \end{array} \right] \text{ membuat rumah di} \\ \text{kebun.}’$

Apabila unsur pemarkah (penanda) waktu: *ka*, *mentu*, dan *ya/na* dilesapkan, menghasilkan kalimat bahasa Sumbawa yang tidak berterima.

- b. Dalam bahasa Sumbawa (BS) yang lazim digunakan dalam kehidupan sehari-hari, penanda waktu selalu diletakkan pada posisi awal, yang dalam terminologi teknisnya disebut topikalisasi atau pengedepanan (penonjolan), misalnya:

$\left(\begin{array}{l} Ka \\ Mentu \\ Ya/na \end{array} \right)$ kupia bale (n)ing/pang
keb(a,o)n.

$\left(\begin{array}{l} Telah \\ 'Sedang \\ Akan \end{array} \right)$ saya buat rumah di kebun'.

Sampai di sini, kita dapat menarik kesimpulan bahwa rupanya masyarakat Sumbawa menyadari betul bahwa kehidupan yang mereka jalani merupakan suatu aktivitas yang terus berlangsung (berproses). Oleh karena itu, hidup berarti menempatkan diri dalam waktu. Kesadaran akan hal itu terimplikasi pada bahasa yang mereka gunakan. Patut disadari bahwa konsep waktu lampau dan mendatang yang masing-masing ditandai dengan penggunaan unsur kebahasaan *ka* dan *ya/na* tersebut tidak jelas letaknya dalam waktu kronis. Kapan peristiwa itu terjadi sangat tidak jelas. Peristiwa yang terjadi beberapa jam, hari, minggu, bulan, atau tahun yang lalu dan seterusnya menggunakan pemarkah waktu lampau: *ka*, sedang yang terjadi beberapa jam, hari, minggu, bulan, tahun yang akan datang dan seterusnya menggunakan pemarkah waktu *ya/na*. Sampai pada kenyataan ini, untuk sementara, dapat diinterpretasikan bahwa masyarakat Sumbawa memersepsikan waktu lampau dan mendatang yang tidak jelas, sehingga tidak heran jika terjadi perjanjian atau aktivitas yang tidak tepat waktu dan tidak terencana.

Sehubungan dengan konsep waktu yang memiliki letak yang jelas dalam waktu kronis, rupanya masyarakat Sumbawa hanya memersepsikan waktu sampai perhitungan empat hari baik dalam konteks kelampauan maupun kemendatangan, misalnya ditemukan pada penggunaan terminologi:

Skema 2: Konsep Lampau dan Mendatang

Lampau:		Mendatang:	
<i>Saperap/ perap</i>	kemarin	<i>nawar/ nar</i>	'besok, sehari akan datang'
<i>sapuan anoaq</i>	dua hari yang lalu	<i>puan</i>	'dua hari men-datang'
<i>satelen anoaq</i>	tiga hari yang lalu	<i>telen</i>	'tiga hari men-datang'
<i>sapatan anoaq</i>	empat hari yang lalu	<i>patan</i>	'empat hari mendatang'
<i>*saliman anoaq</i>	lima hari yang lalu	<i>*liman</i>	'lima hari men-datang'
<i>sa-an + anoaq</i> hari		{-an}	

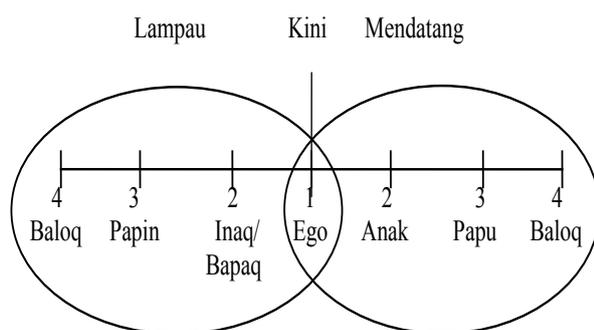
Penggunaan terminologi-terminologi di atas menempatkan peristiwa dengan saat ujaran dilakukan hanya berkisar antara satu sampai empat hari baik dalam konteks lampau maupun mendatang. Sangat menarik untuk dipertanyakan, mengapa masyarakat Sumbawa hanya memanfaatkan hitungan sampai empat untuk menandai peristiwa yang terjadi dalam kehidupannya? Apakah bahasa Sumbawa hanya mengenal bilangan sampai empat? Jawaban yang dapat diajukan tentulah tidak. Masyarakat Sumbawa mengenal bilangan yang jumlahnya lebih besar dari bilangan-bilangan tersebut, misalnya selain bilangan *saiq* 'satu', *dua* 'dua', *telu* 'telu', *empat* 'empat', *lima* 'lima'. Dalam bahasa Sumbawa dikenal bilangan di atasnya:

enam, pituq, baluq, siwaq, sepulu dst., yang masing-masing berarti lima, enam, tujuh, delapan, sembilan, dan sepuluh .

Sebenarnya dengan memanfaatkan imbuhan *sa-an*) + *anoq* dan imbuhan *-an* untuk masing-masing waktu lampau dan mendatang dapat diturunkan bentuk-bentuk **saliman anoq*, untuk lima hari yang lalu dan **liman* untuk lima hari mendatang. Namun, potensi kebahasaan itu tidak dimanfaatkan. Peristiwa yang terjadi di atas empat hari dalam konteks lampau maupun mendatang digunakan terminologi yang tidak jelas letaknya dalam waktu kronis, seperti *ka telah* , *mentu ka sedang akan* dan *dumung dahulu* untuk waktu lampau, dan *ya/na akan* , *mentu ya/na sedang akan* , dan *mu(d)i nanti* untuk waktu mendatang.

Perhitungan sampai empat dalam menyoroti konsep lampau dan mendatang merupakan budaya Sumbawa, misalnya ditemukan dalam terminologi kekerabatan. Dilihat dari *ego* (aku), masyarakat Sumbawa memersepsikan istilah kekerabatan, yang jelas tata urutannya hanya sampai keturunan keempat baik ke belakang (lebih senior) maupun ke depan (lebih yunior) seperti berikut ini.

Skema 3: Konsep Keturunan/ kekerabatan



Secara relatif, ditinjau dari kadar distansinya dengan waktu kini, jangka waktu empat hari baik dalam pengertian lampau maupun mendatang lebih dekat

dibandingkan dengan jarak waktu di atas empat hari, misalnya sebulan dan setahun.

Dengan demikian, masyarakat Sumbawa memiliki dasar watak atau orientasi nilai budaya pada waktu lampau dan mendatang yang lebih dekat dengan waktu kini. Selanjutnya, kedua orientasi budaya ini berdampak pada perilaku sosial budaya masyarakat Sumbawa. Munculnya perilaku yang kurang menghargai sejarah dan kurang mau belajar pada pengalaman orang lain yang lebih senior merupakan perwujudan dari orientasi nilai budaya kewaktuan yang memandang waktu (masa) lampau yang lebih dekat dengan masa kini. Kenyataan ini dapat dibuktikan misalnya, jika dahulu daerah Sumbawa (Barat) terbagi dalam beberapa kerajaan kecil, paling tidak dikenal ada tiga kerajaan yang disebut dengan *Kemutar Telu*: Datu Jereweh, Datu Taliwang, dan Datu Seran, yang takluk pada Kasultanan Sumbawa. Tidak satu pun dari ketiga kerajaan kecil tersebut (kecuali Datu Seran, yang masih ditemukan makamnya yang kurang terurus) memiliki sisa-sisa peninggalan sejarah. Untuk Kasultanan Sumbawa masih ditemukan peninggalan sejarah berupa istana yang perawatannya dilakukan atas uluran tangan pemerintah melalui program pelestarian budaya tradisional. Suatu sikap yang sangat jauh berbeda dengan masyarakat lainnya seperti Jawa, yang sampai saat ini sebagian besar peninggalan-peninggalan sejarahnya (baik material maupun spiritual) terawat dengan baik.

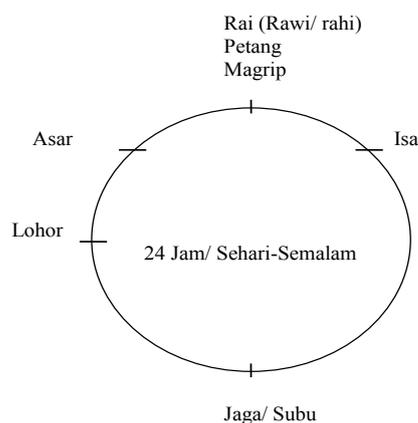
Munculnya perilaku santai dalam arti kurang mau bekerja keras, seperti ditunjukkan oleh sebagian besar masyarakat petani di Sumbawa, misalnya hanya memerlukan hasil pertanian untuk memenuhi kebutuhan dalam jangka satu masa panen (dari masa panen sekarang ke masa panen berikutnya) setelah itu membiarkan tanah persawahannya tanpa ditanami apa-apa merupakan refleksi dari orientasi kewaktuan pada waktu mendatang yang lebih dekat dengan waktu kini. Dengan kata lain, orientasi nilai

budaya pada masa mendatang yang lebih dekat dengan masa kini berdampak pada munculnya orientasi nilai budaya yang memandang karya (kerja) hanya untuk mendapatkan nafkah. Karya atau kerja tidak dipandang sebagai upaya untuk memperoleh kedudukan, kehormatan, atau untuk meningkatkan kualitas karya itu sendiri. Oleh karena itu, cenderung tidak mau bersusah payah.

Perilaku yang kurang mau bekerja keras juga ditandai oleh tidak ditemukannya (dalam bahasa Sumbawa) konsep-konsep yang menunjukkan pembagian waktu secara renik dalam sehari semalam, kecuali hanya konsep malam yang dalam bahasa Sumbawa direalisasikan dengan bentuk *rai* (termasuk alternasi dialektalnya: *rahi* dan *rawi*) dan *petang*, yang dipertentangkan dengan konsep hari, yang dalam BS-nya: *ano* (termasuk alternasi dialektalnya: *ando*) dan *jaga* pagi sebelum matahari terbit, yang juga dipertentangkan dengan konsep *rai* matahari yang akan/sudah terbenam, malam. Kata *petang* merupakan pungutan dari bahasa Jawa: *petang* gelap, karena kata asli dalam bahasa Sumbawa untuk makna itu adalah *rai*, seperti ditemukan dalam konstruksi *puan rai* dua malam mendatang. Dalam bahasa Sumbawa modern ditemukan bentuk-bentuk yang mengacu pada pembagian waktu dalam sehari semalam, seperti: *magrip*, *isa*, *subu*, *luher*, dan *asar*, namun konsep waktu ini merupakan pengaruh dari bahasa Arab yang diserap bersamaan dengan masuknya agama Islam. Begitu pula untuk makna siang yang dinyatakan dengan bentuk *tengari* merupakan kata serapan dari bahasa Melayu *tengah hari*, yang dikonstruksikan menjadi *tengari*. Karena itu, hari dalam bahasa Sumbawa digunakan kata *ano*, seperti *rai ano* yang bermakna sore hari. Konstruksi semacam ini sangat umum terjadi dalam bahasa Sumbawa, misalnya dari bentuk-bentuk: *jangan* ikan dan *braiq* berair diturunkan bentuk baru yang merupakan hasil konstruksi: *jambrai* ikan berair/sayur.

Konsep pembagian waktu sehari semalam tersebut tampak pada diagram berikut.

Skema 4: Konsep Waktu Sehari Semalam



2. Konsep Relasi Antarsesama dan Perilaku Etnis Sasak

Terdapat fenomena yang menarik yang berkaitan dengan refleksi keberislaman etnis Sasak. Jika dihubungkan dengan refleksi keberislaman etnis Sumbawa dan Mbojo yang menjadi penduduk mayoritas NTB, ketiga etnis ini sama-sama sebagai pemeluk agama Islam dalam jumlah yang mayoritas. Fenomena yang dimaksud terkait dengan munculnya kultur Seribu Mesjid, ketokohan tokoh nonformal "Tuan Guru", dan kultur Madrasah di kalangan etnis Sasak; dan ketidakmunculan fenomena kultural tersebut pada etnis Sumbawa dan Mbojo. Fenomena itu semakin menarik, jika dikaitkan dengan kenyataan historis asal penyebaran Islam pada ketiga etnis tersebut serta hubungan genetis yang dimiliki oleh etnis Sasak dengan etnis Sumbawa.

Secara historis, Islam yang dianut oleh etnis Sasak, Sumbawa, dan Mbojo sama-sama berasal dari dua sumber utama, yaitu dari Jawa dan dari Makassar. Persoalannya, mengapa Islam yang sumbernya sama menemukan pijakan yang dapat memunculkan refleksi keberislaman dalam kehidupan nyata yang berbeda? Secara genetis, komunitas Sasak dan komunitas Sumbawa memiliki nenek moyang yang sama. Secara linguistik kedua-

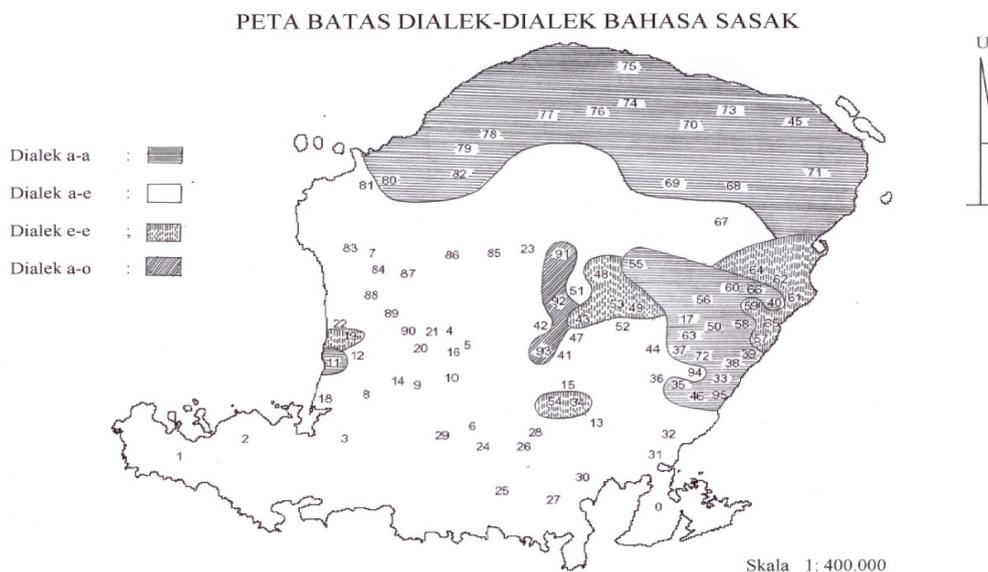
duanya berasal dari moyang bahasa purba yang sama, yaitu dari Protobahasa Sasak-Sumbawa (bandingkan Mbete, 1990 dengan Mahsun, 2000). Persoalan yang sama muncul: mengapa dua etnis yang memiliki asal yang sama tidak memiliki perilaku kultural yang sama? Jawabannya, adalah faktor eksternal tertentu yang memengaruhi ketiga etnis dalam perjalanan historisnya pada fase kemudian, tatkala komunitas tersebut menandai dirinya sebagai etnis yang berbeda. Selanjutnya, secara substansial, menjadi permasalahan yang sangat menarik, jika kita hendak merunut munculnya perilaku “maling” dan “meminta-minta” pada komunitas yang sangat kental dengan nuansa keislaman: seperti Seribu Masjid, ketokohan tokoh “Tuan Guru” dan “seribu Madrasah”. Adakah munculnya fenomena “seribu maling” dan “seribu masjid” sebagai refleksi dari pemahaman keberislaman yang hanya bersifat simbolik atau sebaliknya sebagai refleksi pemberian prioritas pengamalan ajaran Islam tertentu pada urutan yang pertama? Secara ringkas persoalan di atas dapat dirangkum menjadi dua persoalan utama. Pertama, mengapa terjadi perbedaan refleksi keberislaman antara etnis Sasak, Sumbawa, dan Mbojo padahal ketiga etnis ini memiliki sumber Islam yang

sama, serta dua dari ketiga etnis itu: Sumbawa dan Sasak memiliki asal moyang yang sama? Kedua, adakah munculnya perilaku “kultural Seribu Maling dan peminta-minta” pada komunitas yang kental dengan aroma keislaman sebagai wujud dari pemahaman keislaman yang kurang mendalam? Jika tidak, lalu apa sebenarnya yang ingin ditandai oleh fenomena tersebut?

Untuk menjawab persoalan di atas Mahsun (2000) mengajukan suatu teori yang disebutnya sebagai teori “Perlawanan Kultural”. Teori tersebut dibangun dari hasil analisis variasi dialektal dalam bahasa Sasak atas dasar kajian pada level fonologis. Dari analisis data kebahasaan yang dikumpulkan dari 95 desa yang memakai bahasa Sasak, dapat diidentifikasi 4 dialek bahasa Sasak berdasarkan struktur fonologis dalam pembentukan kata dasar, yaitu: dialek a-a, a-e, e-e, dan a-o, yang masing-masing dapat dilihat pada bentuk-bentuk:

apa ≡ ape ≡ epe ≡ apo ‘apa’
mata ≡ mate ≡ mete ≡ mato ‘mata’
mama ≡ mame ≡ meme ≡ mamo ‘pria’

Secara geografis keberadaan etnis tersebut dapat diperlihatkan berikut ini.



Dikutip dari Mahsun (2007).

Dari sudut pandang linguistik diakronis, yang menarik dari keempat struktur fonologis kata dasar bahasa Sasak tersebut adalah bentuk yang berkonstruksi a-a dan e-e. Apabila bentuk yang berstruktur a-e merupakan pengaruh dari bahasa Bali, yang masuk bersamaan dengan hegemoni Karang Asem ke Selaparang dan a-o merupakan unsur pengaruh bahasa Jawa yang masuk sekitar abad kedelapan (yang sisa peninggalan Jawa masih dapat ditemukan dalam bahasa yang digunakan pada acara sorong serah, *aji krame*), keberadaan bentuk yang berkonstruksi a-a dan e-e merupakan wujud perlawanan kultural pada domain linguistik. Konstruksi a-a adalah wujud perlawanan dalam bentuk pemeliharaan unsur asli (konservatif). Dikatakan demikian, karena konstruksi Austronesia Purba untuk makna *mata* direkonstruksi oleh Blust (1977) dalam bentuk PAN **mata* mata. Adapun bentuk yang berkonstruksi e-e merupakan bentuk inovasi, yaitu penciptaan bentuk baru dari bentuk yang telah ada sehingga berbeda dengan bentuk sebelumnya. Bentuk ini, secara historis diturunkan dari bentuk a-e melalui proses asimilasi regresif, bunyi e pada posisi akhir memengaruhi bunyi a pada posisi sebelumnya sehingga bunyi a tersebut menyesuaikan diri menjadi bunyi e.

Secara dialektologis, munculnya varian dalam suatu bahasa erat kaitannya dengan hasrat dari sebagian anggota komunitas penutur bahasa itu untuk membedakan dirinya dengan sebagian anggota komunitas lainnya (periksa Mahsun, 1997 dan 2000). Hal ini, karena bahasa dipandang sebagai salah satu sarana untuk mengukuhkan kejatian suatu komunitas atau subkomunitas. Dalam hubungan ini, oleh karena varian yang mengambil konstruksi e-e merupakan konstruksi hasil derivatif dari konstruksi a-e (konstruksi hasil pengaruh bahasa Bali), keberadaan konstruksi tersebut sebagai salah satu varian dalam bahasa Sasak haruslah dipandang sebagai wujud sebagian komunitas etnis

ini untuk membedakan dirinya dengan sebagian anggota komunitas lainnya yang telah bersedia menerima pengaruh dari kebudayaan etnis Bali. Dengan kata lain, keberadaan konstruksi hasil derivatif dari konstruksi bahasa Bali haruslah dipandang sebagai salah satu wujud perilaku etnis Sasak yang menentang kolonisasi budaya yang dilakukan Kerajaan Karang Asem dalam bentuk perilaku verbal. Hal yang sama terjadi pula pada sebagian anggota komunitas suku bangsa Sasak yang masih mempertahankan unsur asli bahasa Sasak (konstruksi yang berpola a-a).

Dengan demikian, dapat dikatakan ada dua wujud perlawanan kultural etnis Sasak terhadap hegemoni pihak luar, yaitu bersikap konservatif (mempertahankan keaslian) dan bersikap inovatif, yaitu mengubah bentuk yang mendapat pengaruh menjadi berbeda dengan yang memengaruhi. Jenis perlawanan kultural yang pertama, misalnya dimiliki oleh komunitas Sasak yang terdapat di daerah pinggiran atau daerah pegunungan, seperti Suralaga, Sembalun, dan Bayan. Jenis perlawanan kultural kedua dapat ditemukan pada penutur yang tinggal di daerah pemukiman Selaparang (Lombok Timur) yang diduga dahulu merupakan pusat kerajaan Selaparang dan sekitarnya seperti di desa: Kerumut, Ketangga, dan Poh Gading.

Berdasarkan teori perlawanan kultural ini dapat dijelaskan bahwa kultur seribu mesjid, ketokohan tokoh nonformal Tuan Guru, dan fenomena maling dan peminta-minta sebagai berikut. Ketiga fenomena kultural di atas, masing-masing merupakan bentuk perlawanan kultural. Fenomena "seribu mesjid" merupakan perlawanan kultural pada domain keagamaan, fenomena ketokohan tokoh nonformal Tuan Guru merupakan perlawanan kultural pada domain politis-pemerintahan, dan fenomena maling dan peminta-minta adalah perlawanan kultural pada domain ekonomi.

Perlawanan kultural pada aspek keagamaan memiliki daya ungkit untuk

menyatukan segala segmen etnis Sasak menjadi satu komunitas yang padu, utuh, dan solid. Mengapa “Seribu Masjid” dipandang sebagai perlawanan kultural dalam domain agama? Penjelasanannya dipaparkan berikut ini. Sebagaimana dimaklumi bahwa etnis Bali, dengan agama Hindunya, merupakan etnis yang sangat taat dalam menjalankan syariat agamanya. Salah satu wujud material dari ketaatan itu adalah adanya *sanggah* atau *merajan*, yang ditempatkan pada setiap rumah sebagai tempat persembahyangan. *Sanggah* atau *merajan* diumpamakan sebagai modal bagi orang yang hendak berniaga. Tanpa modal, niscayalah kegiatan perniagaan itu dilakukan. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila pada setiap rumah warga yang beragama Hindu, semewah atau sejelek apapun, selalu memiliki *sanggah* atau *merajan* yang ditempatkan pada posisi yang mudah terlihat (di luar rumah). Kemudian pada komunitas yang sudah mencapai jumlah satu banjar lalu mereka mendirikan *pura* sebagai tempat persembahyangan umum yang letaknya di sekitar pemukimannya atau tempat terpencil jauh dari pemukiman.

Refleksi dari ketaatan dalam keberagamaan etnis Bali tersebut sepadan dengan refleksi keberislaman etnis Sasak yang memperlihatkan bahwa pada setiap perkampungan (kecil atau yang disebut gubuk) etnis Sasak terdapat sekurang-kurangnya sebuah masjid, sehingga panorama Pulau Lombok secara keseluruhan adalah panorama masjid. Oleh karena itu, pulau ini dijuluki “Pulau Seribu Masjid. Meskipun demikian, antara kampung yang satu dengan yang lain, demi memenuhi persyaratan jumlah peserta, harus bergilir menunaikan ibadah salat Jumat, pada masjid di perkampungan tertentu. Masjid adalah simbol eksistensi dalam komunitas setiap gubuk Sasak.

Simbol kebudayaan “seribu masjid” ini tampak terepresentasi pula dalam perilaku komunal etnis ini, seperti sikap setia pada Tuan Guru, yaitu sosok tokoh yang memiliki

pengetahuan yang luas dalam bidang keagamaan; atau dalam pelaksanaan acara-acara keagamaan, seperti pelaksanaan upacara kelahiran nabi: Maulid Nabi yang pelaksanaannya terkesan berhura-hura atau boros, peristiwa meniadakan kegiatan (bekerja) pada hari jumat bagi laki-laki, atau acara seremonial warga masyarakat Sasak yang hendak menunaikan ibadah haji yang dilakukan, menurut kacamata orang luar, sebagai kegiatan yang berlebihan. Suatu sikap keberagamaan yang tidak dimiliki oleh dua etnis yang berada di pulau Sumbawa (etnis Sumbawa dan Mbojo/Bima); meskipun keduanya merupakan etnis yang sama-sama beragama Islam. Oleh karena faktor eksternal, yang ikut berpengaruh dalam membentuk jati diri etnis-etnis ini berbeda, refleksi keberagamaannya pun berbeda pula.

Dalam domain pemerintahan, pengaruh eksternal telah memperkecil peluang berkiprahnya etnis Sasak dalam tatanan struktur pemerintahan formal. Disebutkan oleh Zollinger (dalam Parimarta, 1980:37) bahwa dalam struktur pemerintahan formal etnis Sasak hanya dapat menempati posisi paling tinggi sebagai *pembekel*, yaitu posisi yang berada di bawah jabatan *punggawa* kepala pemerintahan setingkat distrik dan berada di atas posisi jabatan *pekasih* pejabat yang khusus mengurus organisasi pengairan dan *kliang* pejabat yang mengurus dan bertanggung jawab pada satu daerah pengairan. Jika *punggawa* adalah pejabat setingkat kepala distrik, *pembekel* adalah pejabat setingkat kepala kampung (subdistrik). Hilangnya peluang untuk menempati posisi pada struktur pemerintahan formal, lalu berusaha memunculkan pemerintahan alternatif berupa ketokohan pada struktur pemerintahan nonformal. Persoalannya, jenis kepemimpinan nonformal macam apakah yang akan dilegitimasi sebagai pengganti kepemimpinan formal tersebut? Pilihan tentu sangat terkait dengan identitas yang menjadi simbol keberadaan etnis Sasak. Dalam hal ini, yang dipilih adalah kepemimpinan Islam, yang tidak

lain adalah sosok ketokohan Tokoh Tuan Guru. Hal inilah yang menjadi alasan penguat mengapa refleksi keberislaman etnis Sumbawa (dan juga etnis Mbojo), tidak memunculkan ketokohan tokoh Tuan Guru. Pada etnis Sumbawa, akibat dari kepercayaan mereka pada pemerintah formal yang menerapkan sistem pemerintah dengan konsep Kamutar, sehingga tidak diperlukan kepemimpinan informal atau nonformal sebagai tandangnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa munculnya ketokohan tokoh Tuan Guru dalam masyarakat Sasak haruslah dipandang sebagai bentuk perlawanan kultural dalam masyarakat tersebut.

Dalam beberapa dasawarsa terakhir ini sering muncul ungkapan: *Pulau Seribu Masjid, Seribu Maling, dan Seribu Peminta-minta*. Ungkapan ini seakan-akan bernuansa menurunkan kebermaknaan pulau Lombok sebagai pulau yang penuh dengan nuansa keislaman, karena ungkapan itu, dikonstruksikan dengan mempertentangkan dua hal yang bersifat antagonis. Satu sisi, konsep "seribu masjid" melambangkan suasana kekentalan akan aroma keislaman, sedangkan "seribu pencuri dan peminta-minta" mengandung makna pengabaian akan nilai-nilai keislaman, karena mencuri atau meminta-minta adalah sesuatu yang dilarang oleh Islam.

Ungkapan yang terkonstruksi secara antagonis itu adalah ungkapan yang terlahir dari kondisi faktual kekinian. Jika berjalan dari barat ke timur pulau Lombok, kita akan menyaksikan bangunan megah yang seringkali mengalahkan kemegahan rumah penduduknya, yaitu bangunan mesjid yang jumlahnya secara faktual tentu di atas seribu. Menurut perhitungan kasar seorang teman, yang pernah melakukan perjalanan untuk mencoba iseng-iseng menghitung jumlah mesjid di pulau ini, yang berhasil dihitung di atas 2000 buah. Kemudian, jika mencoba memasuki pemukiman, kemudian kita bertanya masalah sosial dan keamanan yang paling krusial dihadapi masyarakat, jawabnya adalah masalah

pencuri dan peminta-minta. Begitu krusialnya masalah pencuri ini, pernah salah seorang teman yang bertugas sebagai kepala kehutanan di Lombok Timur, menjelaskan adanya jaringan pencuri yang berada di satu tempat dengan tempat yang lain. Kesannya terlihat terorganisasi secara rapi. Bahkan pada perkampungan tertentu yang penduduknya mayoritas berprofesi demikian, jika ada temannya yang lari menyelamatkan diri dari kejaran masa dan masuk ke kampung tersebut, mereka akan melindunginya. Demikian halnya dengan masalah peminta-minta. Jika kita berjalan-jalan mengelilingi kota, panorama yang sering dijumpai di perempatan jalan adalah anak-anak usia muda yang meminta-minta, atau masuk ke perkampungan terutama pemukiman yang penghuninya kelas menengah, sering dijumpai sekelompok orang, yang menyebar pada waktu menjelang hari-hari besar keagamaan, seperti Idul Fitri atau Idul Adha, mendatangi rumah-rumah untuk meminta "hol".

Perilaku mencuri dan meminta-minta merupakan dua bentuk perilaku yang secara substansial memiliki motivasi yang sama, yaitu motivasi mengambil apa yang dipunyai oleh orang lain. Hanya bedanya, jika yang pertama itu mengambil apa yang dipunyai oleh seseorang secara diam-diam, sedapat mungkin tidak diketahui oleh si pemiliknya; sedangkan yang kedua mengambil apa yang dipunyai orang dengan sepengetahuan si empunya, dan dilakukan (kebanyakan) dengan memperlihatkan ketidakberdayaan si pengambil.

Apabila perilaku yang cenderung bersifat kultural ini dikaitkan dengan kekejaman kolonialisasi yang dilakukan pendatang ke wilayah ini pada masadahulu, khususnya menjadikan masyarakat pulau ini sebagai objek pajak; pemberi upeti pada penguasa, munculnya perilaku kultural pencuri dan pengemis haruslah diletakkan pada konteks usaha pengambilan kembali apa yang mereka berikan secara paksa

kepada sang penguasa. Karena mereka tidak memiliki kekuatan untuk mengambil secara terang-terangan harta benda yang mereka berikan secara terpaksa tersebut lalu muncullah perilaku pencurian dan peminta-minta. Yang pertama mengambil pada saat si penguasa tidak mengetahuinya, sedangkan yang kedua mereka ambil dengan sepengetahuan dan keihlasan si penguasa dengan menampakkan perilaku yang tidak berdaya. Dalam konteks ini, dapat dipahami jika kegiatan mengambil kembali apa yang mereka berikan secara terpaksa itu sebagai wujud perlawanan terhadap kezaliman dan kesewenang-wenangan. Hal itu menimbulkan persoalan syariat (keislaman) jika kegiatan mencuri dan meminta-minta itu dipandang secara agamis sebagai sesuatu yang dilarang oleh agama (Islam). Dengan tidak ingin terjebak pada persoalan *ke-syariat-an* tentang mana yang lebih penting, makna melawan kezaliman dan kesewenang-wenangan dengan menjauhkan kegiatan pencurian dan meminta-minta secara harafiah, maka ingin ditegaskan bahwa dalam konteks kolonialisasi tersebut perilaku mencuri dan meminta-minta merupakan salah satu bentuk perlawanan kultural dalam domain ekonomi.

Terlepas dari itu semua, apa yang menarik dari perilaku etnis Sasak ini, jika ditinjau dari hakikat hidup, ialah spirit kultural untuk tetap berjuang menjaga identitas diri. Ketika pengaruh eksternal yang hendak mengoyak-ngoyak kejatiannya, yang ditemukan bukannya "keterhanyutan kultural", tetapi justru yang dijumpai adalah kemampuan bermetamorfosis, kemampuan mengaktualisasikan diri demi pemertahanan identitas. Suatu sikap budaya, yang sangat dibutuhkan dalam dunia yang penuh dengan persaingan ini.

D. Simpulan

Berdasarkan uraian di atas tampak bahwa secara linguistik, bahasa Sum-

bawa mengenal konsep waktu yang menunjukkan pada orientasi ke masa lampau, kini, dan mendatang yang masing-masing dimarkahi oleh satuan lingual: *ka*, *muntu*, dan *ya*. Dalam waktu kronis, etnis Sumbawa hanya mempersepsikan empat hari ke masa lampau dan empat hari ke masa mendatang. Dengan demikian, secara linguistik, etnis Sumbawa memiliki orientasi ke masa lampau dan masa mendatang yang lebih dekat dengan masa kini. Implikasi dari orientasi budaya ke masa lampau yang dekat dengan masa kini memunculkan perilaku budaya: kurang menghargai sejarah, kurang mau belajar dari pengalaman masa lalu atau pengalaman orang yang lebih senior, cenderung melakukan kesalahan yang sama berulang-ulang, dan munculnya semangat individual yang lebih tinggi yang mengarah pada pembentukan perilaku "sok gengsi". Adapun implikasi dari orientasi budaya ke masa depan yang lebih dekat dengan masa kini memunculkan perilaku: kurang mau bekerja keras, ingin memperoleh hasil yang banyak tanpa disertai kerelaan untuk melakukan pekerjaan itu secara sungguh-sungguh (perilaku menerabas), cenderung melakukan kegiatan tanpa perencanaan yang matang, dan muncul perilaku yang cenderung berkonflik antarsesama akibat dari perebutan peluang.

Segmentasi bahasa Sasak atas varian fonologis yang konservatif (varian a-a) dan inovatif (varian e-e) mencerminkan bahwa, secara linguistik, varian-varian tersebut merupakan bentuk perlawanan kultural) etnis ini terhadap bentuk lingual yang datang dari luar (varian a-e pengaruh dari bahasa Bali dan varian a-o pengaruh dari bahasa Jawa). Perlawanan kultural secara linguistik tersebut terepresentasi pula dalam perlawanan kultural pada domain-domain lainnya, seperti perlawanan kultural pada domain agama munculnya refleksi budaya "seribu mesjid"; pada domain pemerintahan munculnya refleksi budaya "ketokohan tokoh Tuan Guru"; pada domain ekonomi

munculnya refleksi budaya “seribu maling dan seribu peminta-minta”.

Akhirnya, apa yang digambarkan dalam uraian di atas merupakan contoh kecil dari persepektif kajian linguistik dalam usahanya menguak perilaku budaya masyarakat pemilik suatu bahasa. Contoh lainnya dapat dikembangkan lebih lanjut, tentu harus disertai dengan pemantapan kajian linguistik antardisiplin, khususnya linguistik dengan antropologi, baik secara teoretis maupun metodologis.

Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan (Pemimpin Redaksi). 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Blust, Robert A. 1977. “The Proto Austronesian Pronouns and Austronesian Subgrouping: A Preliminary Report,” Dalam *University of Hawaii Working Papers in Linguistics*. 9(2), hlm. 1-15.
- Clark, Herbert H and Clark, Eve V. 1977. *Psychology and Language: An Introduction to Psycholinguistics*. N.Y. Harcourt, Brace Jovarovich.
- Huntington, Samuek P. 2001. *Benturan Antarperadaban dan Masa Depan Politik Dunia*. Yogyakarta: Adipura.
- Kluckhohn, FR, dan Strodtbeck, F.L. 1961. *Variation in Value Orientations*. Evanston III. Row Peterson and Company.
- Koentjaraningrat. 1992. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Mahsun. 2000. “Tragedi di Pulau Seribu Mesjid: Konflik Agama atau Perlawanan Budaya?” dalam *Jurnal Antropologi Indonesia*, No. 63, September–Desembar 2000. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mahsun. 2007. *Kajian Dialektologi Diakronis Bahasa Sasak di Pulau Lombok*. Yogyakarta: Gama Media.
- Mantja, Lalu. 1984. *Sumbawa pada Masa Dulu: Suatu Tinjauan Sejarah*. Surabaya: Rinta.
- Mbete, Aron Meko. 1990. “Rekonstruksi Protobahasa Bali-Sasak-Sumbawa,” *Disertasi*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- McMahon, April M.S. 1994. *Understanding Language Change*. New York: Cambridge University Press.
- Nurasiah, Siti. 2000. “Perilaku Preposisi Bahasa Mbojo (Bima): Tinjauan dari Segi Semantik,” Makalah untuk Tugas Matakuliah Seminar Bahasa.
- Okamoto H. 1988. *Typing Hepatitis B Virus by Homology in Nucleotide Sequence: Comparison of Surface Antigen Subtype*. Dalam *J. Gen Virol* 1988; 69: 2.575-83.
- Olson, Steve. 2003. *Mapping Human History: Discovering the Past Through Our Genes*. New York: Mariner Book.
- Parimarta. 1980. “Pergolakan dan Perlawanan terhadap Kekuasaan Belanda di Lombok 1891 – 1894,” *Skripsi*, tidak dipublikasikan. Yogyakarta: UGM.
- Parsons, Talcott. 1977. *Social System and the Evolution of Action Theory*. New York: The Free Press A Division of MacMillan Publishing Co.
- Soedjatmoko, dalam Kathleen Newland dan Kemala C. Soedjatmoko (Peny.). 1994. *Menjelajah Cakrawala: Karya visioner Soedjatmoko*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Whorf, B.L. 1966. “Science and Linguistics,” dalam *Language, Thought and Reality: Selected Writings of Benjamin Lee Whorf*. Cambridge Mass: MIT Press.
- Ridley, Matt. 2005. *Genom: Kisah Spesies dalam 23 Bab*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Stuyver L. 2000. *A New Genotype Hepatitis B Virus: Complete Genome and Phylogenetic Relatedness*. Dalam *J. Gen Virol* 2000; 81, hlm. 67-74.
- Suryo. 2005. *Genetika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Soemoharjo, Soewignjo. 2008. *Hepatitis Virus B*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Saidi, Shaleh. 1994. *Linguistik Bandingan Nusantara*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- SIL. 2006. *Languages of Indonesia*. Jakarta: SIL International, Indonesia Branch.
- Sofro, ASM. 1982. "Population Genetic Studies in Indonesia," *Disertation*. Canberra: Australian National University Canberra.
- Swadesh, Morris. 1955. "Lexicostatistic Dating of Prehistoy Ethnic Contacts," *Proceedings of the American Philological Society*, 96, hlm: 452-463.
- Swadesh, Morris. 1955. "Towards Greater Accuracy in Lexicostatistic Dating," dalam *International Journal of American Linguistics*, 21, hlm. 121-137.